

---

**PENDIDIKAN ISLAM MASA KESULTANAN SAMUDERA PASAI**

Oleh

**Abdul Mukti<sup>1</sup>, Yusnaili Budianti<sup>2</sup>, Rahaji Sinaga<sup>3</sup>, Amiluddin<sup>4</sup>, Sirojul Fuad<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup>**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan****E-mail: [sirojul.fuadi82@gmail.com](mailto:sirojul.fuadi82@gmail.com)****Abstrak**

Makalah ini membahas pendidikan Islam masa kerajaan Islam di kerajaan Samudera Pasai. Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang. Dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para da'i. Masyarakat muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam, tercatatlah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di nusantara seperti Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram; dan lain sebagainya. Tercatat pula kerajaan Gowa, Tallo, Bone di Sulawesi, Ternate, Tidore di Maluku. Terbentuknya komunitas muslim pada beberapa daerah di nusantara ini, mendorong untuk membentuk kerajaan-kerajaan Islam maka proses pendidikan Islam juga berlangsung di kerajaan-kerajaan tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan, lalu kemudian mengkaji peranan pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Islam nusantara.

**Kata Kunci: Pendidikan, Islam Kerajaan Dan Nusantara****PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang bertujuan membimbing manusia kepada kesalehan dan penemuan makna substansial. Karena itu, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani secara Integratif dan bertahap. Kemampuan jasmani dan kematangan rohani serta mental intelektual yang dibina melalui pendidikan Islam sangat signifikan utamanya dalam upaya mengantisipasi gerak dan dinamika kehidupan dan sejarah kemanusiaan. Salah satu Aspek Islam adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian, keterampilan, pengalaman dan sikap belajar yang dibutuhkan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidup. (Getteng 2005, 13)

Terkait dengan dinamika kehidupan dan sejarah kemanusiaan, sejarah menyimpan kumpulan kekuatan yang dapat melahirkan dan menimbulkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan umat manusia. Demikian pula halnya dengan sejarah pendidikan Islam, selain mengandung perbendaharaan perkembangan ilmu

pengetahuan pada zamannya, juga menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Hasbullah 1996, 13-14) Jika dirinci, paling tidak ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam studi sejarah pendidikan Islam, yaitu yang bersifat umum yakni sebagai faktor keteladanan, dan yang bersifat khusus atau akademis dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan Islam masa pra Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa pra Islam tidak terlepas dari proses perkembangan Islam. Pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya proses islamisasi di beberapa daerah yang merupakan wilayah Nusantara, khususnya daerah tertentu yang didatangi oleh para muballig yang juga berdagang.

Perlu dipahami bahwa sejarah telah memberikan untaian informasi tentang para pembawa Islam datang ke Indonesia, demikian pula dengan informasi tentang waktu pertama kali Islam datang di Indonesia dan daerah-



daerah yang pertama kali dikunjungi oleh para muballig pedagang yang senantiasa menyebarkan Islam sambil berdagang di beberapa daerah di Nusantara pada waktu itu.

Dalam konteks ini Mahmud Yunus mengatakan bahwa Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Indonesia sama tuanya dengan masuknya gama tersebut ke Indonesia. Realitas ini disebabkan karena pemeluk baru agama Islam pada saat itu tentu ingin mempelajari dan memahami lebih mendalam ajaran-ajaran Islam. Jika mereka ingin belajar shalat dan membaca al-Qur'an, terjadi proses belajar mengajar agama Islam, walaupun proses tersebut masih sangat sederhana dan tradisional. Masa tersebut merupakan awal timbulnya pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Seiring berkembangnya zaman dan semakin besarnya volume kebutuhan akan pendidikan yang sistematis, timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang dapat dilihat saat ini. Pendidikan Islam dimulai seiring dengan beralihnya masa pra Islam yang ditandai dengan datangnya Islam di kepulauan Nusantara, namun pendidikan Islam secara lembaga pada saat itu masih dalam bentuk yang sangat sederhana sesuai dengan budaya pendidikan masing-masing daerah, seperti seorang murid atau santri mendatangi gurunya atau seorang guru melakukan kunjungan keliling untuk berdakwah dan sebagainya. Oleh karena itu, uraian permasalahan yang muncul dalam tulisan adalah bagaimana proses masuknya Islam di Nusantara dan bagaimana sistem pendidikan Islam pada masa awal.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara**

Islam mulai masuk ke Indonesia dalam akhir abad ke 13 dan mencakup sebagian besar nusantara dalam abad ke-16. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adlah kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Kerajaan ini didirikan oleh seorang Laksamana Laut dari Mesir bernama Nazimuddin al Kamil, dari dinasti Fatimah,

pada tahun 1128. Kemudian kerajaan ini direbut oleh Marah Silu yang kemudian bergelar Sultan Malikul Saleh (1258-1297), dari dinasti Mamaluk. Menurut Redja Mudyahardjo, bahwa kerajaan ini menjadi pusat perdagangan di selat Malaka, dan juga pusat penyebaran agama Islam. Dari Aceh Islam meluas ke Minangkabau. Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. (Zuhairini 2010)

Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan missi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Ada beberapa teori tentang orang yang pertama sekali datang ke Indonesia dalam menyebarkan Islam, antara lain: Pertama, ialah mubaligh dari Persi (Iran), pada pertengahan abad 12 M. Alasannya kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasai) berasal dari Persi. Ditambah dengan kenyataan bahwa orang Islam Indonesia sangat hormat kepada keturunan sayid atau habib yaitu keturunan Hasan dan Husen putera Ali bin Abi Talib. Kedua, ialah muballig dari India Barat, tanah Gujarat. Alasannya ada persamaan bentuk nisan dan gelar nama dari muballig yang oleh Belanda dianggap sebagai kuburan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia.

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu (1) saluran perdagangan, (2) saluran perkawinan, (3) saluran tasawuf, (4) saluran pendidikan, (5) saluran kesenian, dan (6) saluran politik.

Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki

& mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan & disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

Agama Islam juga membawa perubahan sosial dan budaya, yakni memperhalus dan memperkembangkan budaya Indonesia. Penyesuaian antara adat dan syariah di berbagai daerah di Indonesia selalu terjadi, meskipun kadang-kadang dalam taraf permulaan mengalami proses pertentangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, proses islamisasi di berbagai tempat di Indonesia dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh rakyat setempat, sehingga kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya menunjukkan unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh penyebar Islam karena di Indonesia telah sejak lama terdapat agama (Hindu-Budha) dan kepercayaan animism. (Yatim 1998)

Meresapnya Islam di Indonesia pada abad ke-16 itu bersamaan pula dengan ditanamkannya benih-benih agama Katolik oleh orang-orang Portugis. Bangsa Portugis ini dikenal sebagai penentang Islam dan pemeluk agama Katolik fanatik. Maka, di setiap tempat yang mereka datangi, di sanalah mereka berusaha mendapatkan daerah tempat persemaian bagi agama Katolik. Hal ini menurut tanggapan mereka merupakan suatu tugas dan kewajiban yang mendapat dorongan dari pengalaman mereka menghadapi Islam di negeri mereka sendiri. Ketika pertahanan Islam terakhir di Granada jatuh pada 1492, maka dalam usaha mereka mendesak agama Islam sejauh mungkin dari Spanyol dan Portugis, mereka memperluas gerakannya sampai Timur Tengah yang waktu itu menjadi daerah perantara perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Timur dengan Barat. Timbullah kemudian suatu hasrat dalam jiwa dagang mereka untuk berusaha sendiri

mendapatkan rempah-rempah yang menjadi pokok perdagangan waktu itu langsung dari daerah penghasilnya (Nusantara). Dengan demikian, mereka tidak akan bergantung lagi kepada pedagang-pedangan Islam di Timur Tengah.

Didalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, telah difungsikan rumah ibadah tersebut sebagai tempat pendidikan .Rasul SAW menjadikan Masjid Nabawi untuk berlangsungnya proses pendidikan di dalamnya. Perbuatan beliau ini ditiru oleh khalifah-khalifah sesudah beliau, baik hanya Khulafaur Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abasyiyah, Fatimiyah, Usmaniyah dan lain sebagainya. Dengan demikian Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan adalah merupakan suatu keharusan dikalangan masyarakat muslim.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulsi dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Muddatstsir, 74 ayat 1-7. Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti Mendidik. Lngkah awal Nabi menyerukan kepada keluarganya terlebih dahulu. Setelah itu, Nabi mulai mengajak Sahabat-sahabatnya yang dilakukannya dengan hati-hati dan tidak sembarangan. Beliau hanya mengerahkan ajakannya kepada sahabat-sahabat yang kuat imannya dan dari kalangan Quraisy yang berpengaruh dimasyarakat, untuk memperkokoh dakwah Rasulullah. (Azra 1999)

Menurut Dedi Supriyadi selain dari proses di atas yakni dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim kemudian dari kumpulan pribadi-pribadi tersebut membentuk masyarakat muslim dan dari situ munculnya kerajaan Islam, tetapi juga bisa terjadi para Muballigh terlebih dahulu mengislamkan penguasa setempat, dan dengan demikian masyarakat atau rakyatnya memeluk Agama Islam seperti yang terjadi pada beberapa kerjaaan, yaitu Kerajaan Malaka, dan beberapa kerajaan lainnya. Dengan demikian, terbentuk



pula lah secara otomatis masyarakat muslim. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia yaitu,

1. Masjid dan Langar.
2. Pesantren.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab yaitu funduq yang berarti hotel atau asrama. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.

3. Meunasah, rangkang dan dayah

Masyarakat Aceh meunasah tidak hanya semata-mata tempat belajar, bagi mereka meunasah memiliki multifungsi. Meunasah di samping tempat belajar, juga berfungsi tempat ibadah, tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur, dan tempat menginap bagi musafir, tempat perayaan kenduri masal dalam kampung, dan juga sebagai tempat pejabat-pejabat gampong memutuskan dan memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Adapun rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun di sekitar masjid. Menurut Qanun Meukuta Alam, dalam tiap-tiap kampung harus ada satu meunasah. Masjid berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan umat, termasuk didalamnya kegiatan pendidikan. Karena murid perlu mondok dan tinggal, maka perlu di bangun tempat tinggal mereka disekitar masjid, tempat tinggal murid disekitar ini inilah yang disebut dengan rangkang.

Pendidikan di rangkang ini terpusat kepada pendidikan agama, disini telah diajarkan kitab-kitab yang berbahasa arab, tingkat pendidikan ini jika dibandingkan dengan sekolah saat sekarang adalah SMP. Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa arab, misalnya fiqih, bahasa arab, tauhid tasawuf dan lain sebagainya. Tingkat pendidikan ini setara dengan SLTA. (A.Hasjmy 2000)

Sungguhpun demikian, secara umum, seluruh lembaga pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat. Pertama, tingkat rendah yang terdiri dari kuttab, rumah, toko, dan pasar, serta istana. Kedua, tingkat sekolah menengah yang mencakup masjid, dan sanggar seni, dan ilmu pengetahuan, sebagai lanjutan pelajaran di kuttab. Ketiga, tingkat perguruan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-'Ulum di Kairo. (Supriyadi 2008)

## **2. Peran Kerajaan Islam Indonesia dalam proses pendidikan Islam di Indonesia.**

Salah satu tujuan adanya pendidikan Islam adalah terbentuknya masyarakat muslim di Indonesia. Terbentuknya masyarakat muslim disuatu daerah adalah melalui proses yang panjang, yang dimulai dari terbentuknya pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para da'i.

Dengan terbentuknya komunitas/masyarakat muslim pada beberapa daerah di Indonesia ini, mendorong untuk membentuk kerajaan Islam sebagai pusat kekuatan/kekuasaan politik didalam proses Islamisasi di Indonesia. Maka berdirilah kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Perlak di Aceh pulau Sumatera, Demak di pulau Jawa, kerajaan Mataram, dan sebagainya. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Indonesia ini, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan politik, yang artinya perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan politik.

Tumbuhnya kerajaan Islam sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini

jelas sangat berpengaruh sekali dalam proses islamisasi/ pendidikan Islam di Indonesia, yaitu sebagai suatu wadah/ lembaga yang dapat mempermudah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh perhatian, karena kekuatan politik digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin memperoleh perhatian, karena kekuatan politik digabungkan dengan semangat para mubaligh (pengajar agama pada saat itu) untuk mengajarkan Islam merupakan dua sayap kembar yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

### 3. Sistem Pendidikan di zaman kerajaan Samudera Pasai

Dalam sebuah sejarah ada yang menyatakan bahwa kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah Samudera Pasai yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di kerajaan Samudera Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir pada abad ke-14 M untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh raja dalam sebuah halaqah setelah shalat Jum'at sampai waktu Ashar.

Menurut Ibnu Batutah, Pasai pada abad ke-14 M sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara dan menjadi tempat berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Seperti yang telah dinyatakan oleh Ibnu Batutah, bahwa Sultan Malik Az-Zahir adalah orang yang terkenal alim dalam ilmu agama juga cinta kepada para Ulama dan ilmu pengetahuan, sehingga bila hari jum'at tiba.

Sultan shalat di masjid dengan menggunakan pakaian Ulama, setelah itu mengadakan diskusi dengan para Alim pengetahuan agama, antara lain: Amir Abdullah dari Delhi, dan Tajudin dari Ispahan

untuk membahas masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus. Dengan demikian, Samudera Pasai merupakan tempat studi Islam yang paling tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sementara itu, untuk luar kerajaan, diskusi ajaran Islam diduga sudah dilakukan di koloni-koloni tempat pedagang Islam berdatangan di Pelabuhan-pelabuhan.

Pada abad ke-14 M merupakan zaman kejayaan kerajaan Samudera Pasai, sehingga pada waktu itu pendidikan juga tentu, mendapat tempat/ perhatian tersendiri.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Samudera Pasai, diantaranya:

- Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah fiqh Syafi'i.
- Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis ta'lim dan halaqah (diskusi).
- Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama.
- Biaya pendidikan bersumber dari negara.

### 4. Pengaruh Kerajaan Islam terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pada masa berdirinya kerajaan Islam di nusantara, pendidikan Islam di Indonesia mulai menapak ke arah kemajuan yang cukup pesat karena hampir disetiap daerah yang penduduknya beragama Islam berdiri masjid, surau, langgar dan pesantren yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat kegiatan Islam termasuk pendidikan. Begitu juga pada periode kerajaan Samudera Pasai, Perlak, dan Demak, tampak sudah banyak masjid yang dibangun, seperti masjid Demak, Kudus, Ampel, Giri dan sebagainya. Setiap tokoh-tokoh agama Islam pada zaman itu cenderung mementingkan dan mendahulukan pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dari pada bangunan lainnya.

Jika diamati, penyelenggaraan pendidikan agama pada masa kerajaan tersebut berjaya bertujuan untuk (Azra, Jaringan Ulama 1995) :

1. Mengajak manusia berbuat baik, yaitu patuh mengerjakan agama secara bersungguh-sungguh, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Allah.



2. Menjaga tradisi, maksudnya sesuatu yang dianggap penting dan diperlukan oleh keluarga dan masyarakat, harus diturunkan dan diajarkan kepada anak cucu secara turun-temurun sebagai regenerasi penyelenggaraan pendidikan pada masa kerajaan Islam di Indonesia ditempuh dengan berbagai cara. Diantara metode yang umum digunakan adalah:

- a. Ceramah atau nasihat langsung. Metode ini merupakan yang paling banyak dan lazim digunakan. Ceramah efektif dilakukan di tempat-tempat berkumpul kaum muslimin seperti masjid atau langgar. Nasehat-nasehat secara langsung bisa diberikan terutama yang berkenaan dengan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi masyarakat. Cara ini dianggap efektif karena mampu menyelesaikan permasalahan secara langsung dan kontekstual.
- b. Teladan yang baik. Metode ini cenderung menonjolkan sisi karismatika personal. Dengan penampilan pribadi yang agung dan mengesankan menonjolkan segi tingkah laku yang baik dan terpuji, akan dapat melahirkan daya tarik dan perhatian yang besar para murid sehingga guru untuk ditiru dan diteladani, ajarannya diamalkan. Penampilan kepribadian ini pada mulanya merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam dakwah Islam, karena tampil dengan sosok mengesankan efektif menciptakan pengidolaan yang pada akhirnya keteladanan.
- c. Media seni dan permainan. adalah metode dakwah yang efektif pada masa lalu. Hal ini jelas terlihat seperti apa yang telah dilakukan oleh para penganjur agama di Jawa melalui seni wayang. Begitu pula yang lain, misalnya maulid Nabi Muhammad di daerah Solo dan Yogyakarta yang menggunakan gamelan sekaten. Kata sekaten diambil dari bahasa Arab, syahadatain yang artinya dua kalimat syahadat yang merupakan pernyataan keislaman secara individual. Beberapa penganjur agama di luar Jawa

juga menggunakan metode ini secara efektif.

Peranan yang dimainkan lembaga pendidikan Islam dalam upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta upaya mempertahankan kemerdekaan di zaman penjajahan, tidak terlepas dari peran besar para kiyai yang telah banyak meletakkan dasardasar ilmu pengetahuan agama dan jiwa patriotisme terhadap para murid-murid mereka serta pengaruh mereka yang luas terhadap masyarakat di sekitarnya. Di samping itu para ulama juga membangun tali silaturahmi yang erat dengan para pemimpin bangsa di penjuru tanah air Indonesia. (Efendi 1983)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari keterangan yang terdapat dalam pembahasan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Proses dan sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Indonesia sudah berlangsung cukup baik. Terbukti dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini sangat berpengaruh bagi proses islamisasi di Indonesia sebagai perannya didalam penyiaran agama Islam, melalui para Ulama sebagai mubaligh/ pendidik dalam penyiaran agama Islam dan kerajaan Islam sebagai wadah kekuasaan politik Islam, keduanya sangat berperan dalam mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia.

Selain mengikuti sistem yang telah diajarkan oleh Nabi, maka sistem pelaksanaan pendidikan Islam yang berlaku pada masa kerajaankerajaanIslam di Indonesia hampir sama, yaitu dengan mendirikan masjid sebagai pusat pendidikan, serta mengadakan halaqoh majelis ta'lim untuk mendiskusikan ilmu-ilmu agama.

Adapun Pengaruh Kerajaan Islam terhadap Pendidikan Islam di Indonesia adalah :

- a. Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di nusantara, pendidikan Islam mulai menunjukkan ke arah kemajuan yang cukup pesat karena hampir disetiap daerah yang

penduduknya beragama Islam berdiri masjid, surau, langgar, rumah guru, rumah/perjamuan, pasar dan pesantren yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan Islam termasuk Pendidikan.

- b. Diakui oleh banyak kalangan bahwa lembaga pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam merupakan lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berjasa bagi umat Islam, karena tidak sedikit pemimpin bangsa adalah alumni pesantren, dan tidak terlepas dari peran besar para kiyai yang telah banyak meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, jiwa patriotisme dan membangun tali silaturahmi yang erat dengan para pemimpin bangsa di penjuru tanah air Indonesia.
- c. Perkembangan pendidikan Islam di era ini tidak dapat dilepaskan dari peranan munculnya kerajaan-kerajaan Islam pada saat itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.Hasjmy. Kesenian Aceh Bersumber Pada Ajaran Islam. Tirai Panggung. Bandung: Remaja Rosda karya, 2000.
- [2] Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama. Bandung: Mizan, 1995.
- [3] —. Esei- esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam. Jakarta: Logos, 1999.
- [4] Efendi, Slamet. Dinamika Kaum Santri. Jakarta: Rajawali, 1983.
- [5] Getteng, Abd Rahman. Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern. Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- [6] Hasbullah. Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- [7] Supriyadi, Dedi. Sejarah Peradaban Islam. Banjarmasin: Pustaka Setia, 2008.
- [8] Yatim, Badri. Sejarah Islam di Indonesia. Jakarta: Departemen Agama, 1998.
- [9] Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN